

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN KETAHANAN PANGAN RUMAH
TANGGA PETANI LAHAN KERING DI KECAMATAN GERUNG**
**ANALYSIS OF FACTORS DETERMINANTS OF HOUSEHOLD FOOD
SECURITY THE DRY LAND FARMERS IN GERUNG DISTRICT**

Suparmin, Broto Handoko dan Abubakar Ahmad
Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian Unram

ABSTRAK

Dalam jangka panjang penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang integratif guna mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan program-program ketahanan pangan serta bentuk-bentuk program peningkatan ketahanan pangan rumahtangga petani lahan kering di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Tujuan khusus penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga petani.

Untuk itu dirancang penelitian dengan desain *Cross sectional study* dengan metode survei. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis kebijakan (evaluasi program), analisis kelembagaan, analisis potensi dan penentuan prioritas masalah tingkat komunitas. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses penyaringan data, penggolongan/pengakategorian, penyimpulan serta uji ulang. Analisis data kuantitatif menggunakan model regresi logistik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) dalam rangka peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dan wilayah, pemerintah Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat membuat kebijakan peningkatan produksi pangan melalui peningkatan luas areal tanam komoditi utama seperti padi, jagung, kedele, ubi kayu, ubi jalar, 2) Program-program ketahanan pangan yang perlu dilaksanakan pemerintah Kabupaten adalah penyusunan Neraca Bahan Makanan, Pengembangan Desa Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi, Cadangan Pangan, Raskin, dan Penanganan Daerah Rawan Pangan, 3) Faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah lahan kering Kecamatan Gerung adalah pendapatan per kapita per bulan dan pengeluaran per kapita per bulan.

Kata Kunci: Lahan Kering, Ketahanan Pangan

ABSTRACT

In the long term, this research aims to study integrative efforts in order to find the factors that influence the success and failure of food security programs and other forms of program to improve household food security dryland farmers in Sub Gerung West Lombok. The specific objective of this study is an analysis determinant factors that affect household food security of farmers.

It is designed to study the design Cross-sectional study with a survey method. The collected data will be analyzed using qualitative and quantitative data analysis. In general, qualitative data analysis used was policy analysis (evaluation program), institutional analysis, potential analysis and prioritization of community-level problems. Qualitative data analysis is done through a process of data filtering, classification, inference and retest. Quantitative data analysis using logistic regression models.

The study concluded that 1) in order to improve household food security and territory, government Subdistrict Gerung West Lombok Regency can create policies to increase food production through increased planting area for major commodities such as rice, corn, soybean, cassava, sweet potato, 2) Program food security needs to be implemented district government is drafting Balance Food Ingredients, Food Independent Rural Development, Food Barn, Alert System for Food and Nutrition, Food Reserves, Raskin, and Handling of Food prone regions, 3) Factors that determine food security home stairs in the dry land is the District Gerung per capita per month income and expenditure per capita per month.

Keywords: Dry Land, Food Security

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM atau mencabut subsidi harga BBM pada tahun 2005 dan 2012 yang lalu terulang kembali pada tahun 2014 ini. Walaupun kemudian kebijakan harga BBM turun kembali pada awal tahun 2015 dengan harga masih di atas harga sebelumnya, kebijakan ini telah memicu terjadinya kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat terutama harga bahan pangan. Dampak kebijakan ini semakin memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional dan regional, terlebih ketahanan pangan pada daerah-daerah (desa) yang tergolong lahan kering dan rawan pangan serta di tingkat rumahtangga yang tergolong keluarga miskin.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB tahun 2014 memperlihatkan bahwa di Nusa Tenggara Barat (NTB) terjadi peningkatan produksi padi setiap tahun yakni tahun 2012 produksi padi mencapai 2.114.231 ton dan meningkat menjadi 2.193.693 ton pada tahun 2013. Di sisi lain menunjukkan bahwa jumlah penduduk pertengahan tahun 2013 mencapai 4.630.302 jiwa dengan rata-rata konsumsi beras sebesar 352,2 gram/kap/hari, sehingga jumlah beras yang dikonsumsi oleh penduduk NTB mencapai 595.239 ton, ini berarti produksi beras di NTB mengalami surplus sebesar 1.598.454 ton tahun 2013. Namun demikian, dilaporkan bahwa masih ditemukan beberapa desa yang tergolong desa rawan pangan.

Hasil identifikasi yang dilakukan oleh BKP NTB, teridentifikasi sebanyak 55 desa tergolong desa rawan pangan (BKP NTB, 2008). Ini berarti bahwa terjadinya peningkatan surplus produksi beras setiap tahun, belum mampu untuk mengurangi atau menurunkan kondisi rawan pangan terutama ditingkat rumahtangga miskin, hal ini disebabkan oleh kondisi kemampuan wilayah desa belum dapat dimanfaatkan secara optimal, masalah distribusi pangan yang belum merata antar wilayah, dan kondisi terisolirnya wilayah desa sehingga belum terjangkau oleh transportasi yang memadai, disamping aksesibilitas rumahtangga miskin terhadap pangan relatif masih rendah.

Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan kering yang cukup luas dan

memiliki masalah konsumsi pangan yang kurang baik. Keadaan produksi pangan di wilayah tadah hujan yang rendah dan persentase masyarakat miskin yang cukup banyak. Berdasarkan pada indikator-indikator tersebut, maka daerah lahan kering ini dapat dikategorikan sebagai salah satu daerah pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Produksi dan Ketersediaan Pangan (SKPP) dalam rangka Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan (PSPKP).

Kerawanan pangan dan kemiskinan merupakan potret dari dua kondisi yang berbeda yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hasil survei data dasar rumah tangga yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa di desa-desa tergolong rawan pangan dan bukan rawan pangan terdapat angka penduduk miskinnya sekitar 70 persen hingga 83 persen. Jumlah penduduk miskin yang cukup banyak ini dan ditambah dengan presentase prevalensi kurang energy protein (KEP) total yang tinggi merupakan indikator bahwa wilayah Lahan kering Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat memiliki masalah konsumsi pangan yang kurang baik. Berdasarkan indikator tersebut maka daerah ini dapat ditetapkan sebagai salah satu daerah pelaksanaan sistem kewaspadaan produksi dan ketersediaan pangan dalam rangka pemantauan situasi produksi dan ketersediaan pangan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kekurangan pangan dan gizi melalui program pengentasan kemiskinan seperti Raskin dan BLT, secara empiris terbukti kurang efektif dan banyak kasus menemui kegagalan. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Sauqi, et al (2008) terhadap pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa-desa rawan pangan di Provinsi NTB belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan tingkat penghidupan (*livelihood*) rumahtangga.

Kondisi ini tercermin dari lemahnya kapasitas diri, kapasitas kelembagaan lokal dan jaringan dalam: (1) memecahkan masalah-masalah yang ada dengan kekuatan sendiri (*selfhelp*), dan (2) mengimplementasikan program-program pembangunan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan upaya integratif guna mencari faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan serta bentuk-bentuk (model-model) program peningkatan ketahanan pangan rumahtangga yang terintegrasi dengan pengentasan kemiskinan.

Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Desain Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai *Cross Sectional Study*. Penelitian akan dilaksanakan dalam jangka waktu 8 bulan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dipilih Kecamatan Gerung sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gerung tergolong daerah tipologi wilayah dataran rendah lahan kering. Data BPS Kecamatan Gerung (2014) menunjukkan bahwa terdapat 2 desa lahan kering, sehingga akan dipilih secara *purposive sampling* 2 desa yaitu Desa Banyu Urip dan Desa Giri Tembesi sebagai lokasi penelitian.

Teknik Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel rumah tangga untuk diwawancarai mendalam. Sebanyak 15 rumah tangga dipilih secara *purposive* dari setiap desa terpilih. Pemilihan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan rumah tangga pada program-program ketahanan pangan dan kemiskinan. Dengan demikian, maka jumlah rumah tangga contoh sebanyak 30 rumah tangga.

Jenis dan Cara Pengumpulan data

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan atau metode kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memperkaya data dan memahami fenomena sosial yang sedang diteliti.

Pada aras mikro akan dilakukan wawancara terstruktur pada rumah tangga terpilih yang meliputi data: karakteristik sosial ekonomi, keterlibatan dan peran dalam program, manfaat yang diperoleh dari program yang diterima, persepsi rumah tangga tentang faktor sukses dan gagal dari program tersebut, dan saran perbaikan program ketahanan pangan pada level rumah tangga.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis potensi dan penentuan prioritas masalah tingkat komunitas.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi silang. Karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu tahan pangan dan rawan pangan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Nachrowi, N.D. et.al. 1999). Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Log} \frac{F}{1-F} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

F = Fungsi kumulatif (status rumahtangga tahan pangan atau rawan pangan)

X₁ = Pendapatan perkapita

X₂ = Pengeluaran pangan

X₃ = Pendidikan kepala rumahtangga

X₄ = Pendidikan ibu rumah tangga

X₅ = Keterlibatan dalam program

X₆ = Keaktifan dalam kelembagaan

X₇ = Manfaat dari program

ε = Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang Konsep Ketahanan Pangan dan Program

Membangun ketahanan pangan individu, rumahtangga dan ketahanan pangan daerah diperlukan komitmen dan dukungan berbagai stakeholder. Oleh karena itu, untuk membangun komitmen dan dukungan berbagai pihak terhadap program ketahanan pangan baik ketahanan pangan rumahtangga khususnya rumahtangga miskin maupun ketahanan pangan daerah/wilayah, maka diperlukan adanya pemahaman stakeholder terhadap konsep-konsep ketahanan pangan. Jika persepsi

stakeholder terhadap konsep ketahanan pangan itu tinggi, maka dapat dipastikan bahwa dalam perencanaan program-program ketahanan pangan akan dapat dilakukan dengan baik dan terarah.

Konsep ketahanan pangan dapat diamati dari tiga pilar utama yaitu : 1) Ketersediaan pangan; 2) Distribusi pangan; dan 3) Konsumsi pangan. Hasil penelitian tentang persepsi pejabat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Gerung terhadap konsep ketahanan pangan yang melibatkan pejabat yang tersebar di berbagai Dinas dan Instansi, tokoh masyarakat dan LSM memberikan gambaran bahwa persepsi stakeholder terhadap konsep ketahanan pangan sangat beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diwawancarai terdapat 100% menyatakan tidak tahu mengenai pengetahuan tentang ketahanan pangan. Ini berarti bahwa pengetahuan tentang ketahanan pangan rumah tangga belum tersosialisasi dengan sempurna kepada masyarakat. Hal ini terkait pula dengan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan energi dan protein yang masih kurang. Jadi dalam menentukan program maupun kebijakan pemerintah yang terkait dengan peningkatan ketahanan pangan masyarakat diperlukan kerja keras dengan memilih program-program yang lebih memberdayakan masyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga

Dalam kajian ini, ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein individu menurut kriteria Departemen Kesehatan RI (2000) sesuai dengan kecukupan gizi (energi dan protein) yang seharusnya dipenuhi. Rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein per kapita per hari $\geq 70\%$. Sedangkan rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang tingkat kecukupan energi dan atau protein $< 70\%$. Menurut Maxwell dan Frankenberger (1992) bahwa jika porsi pengeluaran pangan lebih besar dari 60 persen dari total pengeluaran, maka dapat dikatakan tidak tahan pangan. Sebaliknya jika porsi pengeluaran pangan lebih kecil dari 60 persen, maka dapat dikatakan tahan pangan. Sebaran rumah tangga berdasarkan ketahanan pangan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Rumahtangga menurut Status Ketahanan Pangan

Status Ketahanan Pangan	Rumahtangga	
	N	%
Tahan Pangan	21	70
Rawan Pangan	9	30
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah lahan kering Kecamatan Gerung teridentifikasi sebanyak 21 (70 persen) rumahtangga tergolong rumahtangga tahan pangan dan sebanyak 9 rumahtangga (30 persen) tergolong rumahtangga rawan pangan. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga di wilayah ini diuraikan pada bagian berikut ini.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ketahanan pangan antara lain: pendapatan per kapita per bulan (X1), pengeluaran pangan per kapita per bulan (X2), pendidikan ibu rumah tangga (X3), pendidikan kepala rumah tangga (X4), keterlibatan dalam program (X5). Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi ketahanan pangan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan digunakan model regresi logit, dimana sebagai variabel dependennya adalah ketahanan pangan (Y) sementara variabel independen adalah pendapatan per kapita per bulan (X1), pengeluaran per kapita per bulan (X2), pendidikan ibu rumah tangga (X3), pendidikan kepala rumah tangga (X4), keterlibatan dalam program ketahanan pangan (X5). Hasil uji statistik dengan analisa regresi logit dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dengan Metode *Backward Stepwise*

Variabel Bebas	B	S.E.	df	Sig.	Exp(B)
X1	0,000	0,000	1	0,012	1,000
X2	0,000	0,000	1	0,027	1,000
Constant	-0,351	1,769	1	0,843	0,704

Sumber: Data primer diolah

Uji koefisien regresi logistik dilakukan dengan metode *Bacward Stepwise (Conditional)*, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 di atas yaitu ada dua variabel

bebas yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan pada taraf kepercayaan 95% adalah pendapatan per kapita per bulan (X1) dan pengeluaran per kapita per bulan (X2). Namun dengan metode ini tiga variabel bebas (X3, X4, X5) yang tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2 tersebut dapat dibuat persamaan regresi logistik yang terbaik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di lokasi penelitian.

$$\text{Logit (Y)} = - 0,351 + 0,00 X1^{**} + 0,00 X2^{**}$$

Hasil analisis juga menjelaskan bahwa nilai Nagelkerke R kuadrat pada tahap akhir (menunjukkan angka 0,548 yang artinya ada 54,8 % ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kelima variabel tersebut, sementara 45,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Namun dilihat dari kesesuaian model maka model ini sudah dapat dikatakan sesuai, karena hasil uji Chi-square menunjukkan nilai 13,549.

Secara parsial ada satu faktor yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah penelitian yaitu pendapatan per kapita per bulan, variabel tersebut dijelaskan dalam bagian berikut.

Faktor Pendapatan per Kapita per Bulan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor pendapatan perkapita perbulan berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi B menunjukkan angka 0,000, artinya bagi rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih besar dari Rp 519.849 memiliki ketahanan lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih kecil dari Rp 519.849. Sementara nilai Odds Ratio (ExpB) sebesar 1,00 yang artinya peluang bagi rumah tangga dengan pendapatan perkapita perbulan lebih besar dari Rp 519.849 memiliki ketahanan pangan 1,00 kali lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan per kapita per bulan lebih kecil dari Rp 519.849.

Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Bagi rumahtangga yang berpendapatan terbatas/rendah, maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa bahan makanan dan minuman (pangan); sebaliknya bagi rumahtangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder di luar bahan makanan dan minuman.

Oleh karena itu pola pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumahtangga.

Tabel 3. Statistik Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga

Statistik	Rp/kapita/bulan	
	Pendapatan	Pengeluaran pangan
N	30	30
Mean	519.849	192.685
Std	185.719	68.318
Min	275.000	93.889
Maks	1.008.333	461.667

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga di wilayah lahan kering Kecamatan Gerung relatif masih sangat rendah. Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani di daerah penelitian berkisar antara Rp.275.000/kapita/bulan sampai Rp 1.008.333/kapita/bulan dengan rata-rata sebesar Rp 519.849/kapita/bulan. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk pengeluaran pangan.

Berdasarkan ketentuan Bank Dunia bahwa mereka yang memiliki pendapatan perkapita perhari kurang dari \$1, maka dapat dikatakan penduduk miskin, dan bila pendapatan perkapita perhari lebih besar dari \$1, maka dapat digolongkan penduduk tidak miskin. Bila dikaitkan dengan besar pendapatan per kapita per bulan rumah tangga di daerah penelitian, maka terdapat 33,33% rumahtangga tergolong miskin, seperti terlihat pada Tabel 4. Sumarwan dan Sukandar (1998) menjelaskan bahwa kemiskinan sangat terkait dengan kemampuan rumahtangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu pangan. Hasil kajian ini dapat menjelaskan bahwa sebagian besar pendapatan rumahtangga dipergunakan untuk kebutuhan pangan.

Tabel 4. Sebaran Rumahtangga menurut Kategori Pendapatan

Kategori Pendapatan	Jumlah Rumahtangga	
	N	%
Miskin < Rp. 411.000	10	33,33
Tidak Miskin \geq Rp. 411.000	20	66,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap ketahanan pangan rumahtangga berkaitan erat dengan kemampuan (daya beli) rumahtangga untuk memperoleh pangan. Menurut Khomsan (1996) bahwa rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan rumahtangga tidak mampu membeli pangan dan memilih jenis pangan yang baik mutu gizi dan keragamannya, dengan demikian ketersediaan pangan di rumahtangga dengan kendala pendapatan akan rendah. Selanjutnya dikatakan bahwa tingkat pendapatan sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan, menggambarkan daya beli seseorang. Makin tinggi daya beli seseorang maka pangan yang dikonsumsi cenderung semakin beragam dan makin bergizi.

Dalam penelitian ini daya beli rumahtangga untuk memperoleh pangan ditaksir dengan pengeluaran pangan rumahtangga. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa antara pendapatan rumahtangga dan pengeluaran pangan rumahtangga terdapat hubungan yang sangat nyata dan positif ($p < 0,002$; $r = 0,54$). Hal ini berarti meningkatnya pendapatan akan memperbesar peluang dan kecenderungan untuk menambah atau memperbesar kuantitas kombinasi pangan yang dibeli. Sebaran rumahtangga tahan pangan menurut kategori pendapatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Rumahtangga Tahan Pangan menurut Kategori Pendapatan

Kategori Pendapatan (Rp./kapita/bulan)	Rumahtangga	
	N	%
Miskin (< 411.000)	16	69,57
Tidak Miskin (\geq 411.000)	7	30,43
Jumlah	23	100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua rumahtangga tahan pangan di daerah penelitian teridentifikasi sebagai rumahtangga miskin yaitu sebesar 69,57 %, sedangkan sebanyak 30,43 % tergolong rumahtangga tidak miskin. Di lain pihak bagi rumahtangga yang tergolong dalam rumahtangga tidak tahan pangan semuanya termasuk dalam rumahtangga miskin.

Faktor Pengeluaran Pangan Rumahtangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor pengeluaran rumah tangga untuk pangan berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi B menunjukkan angka 0,000, artinya bagi rumah tangga

dengan pengeluaran lebih besar dari Rp 192.685 perkapita perbulan, memiliki ketahanan pangan lebih baik dibandingkan dengan rumahtangga dengan tingkat pengeluaran pangan lebih rendah dari Rp 192.685 perkapita perbulan. Sementara nilai Odds Ratio (ExpB) sebesar 1.00 menunjukkan peluang bagi rumahtangga yang memiliki pengeluaran lebih tinggi dari rata-ratanya memiliki ketahanan pangan 1 kali lebih baik dibandingkan rumah tangga yang memiliki pengeluaran lebih rendah dari rata-ratanya.

Pengeluaran rumahtangga petani terdiri dari dua yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan memiliki porsi lebih tinggi daripada pengeluaran untuk non pangan. Menurut Engel bahwa bila pengeluaran untuk pangan semakin besar atau lebih dari 80 persen menunjukkan rumahtangga tersebut tergolong dalam rumahtangga yang tidak tahan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga petani sebagian besar (76,67 %) tergolong dalam katagori tahan pangan, selebihnya 23,33 persen tergolong tidak tahan pangan. Pendapatan yang diperoleh petani baik dari berusahatani maupun dari luar usahatani, kebanyakan digunakan untuk kebutuhan pangan selebihnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti peralatan rumahtangga, transportasi, dan lainnya. Hal ini juga menunjukkan semakin tinggi pendapatan semakin bervariasi pengeluaran rumahtangga yang dikeluarkan dari pendapatan yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas pada lingkup penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam rangka peningkatan ketahanan pangan rumahtangga dan wilayah, pemerintah Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat membuat kebijakan peningkatan produksi pangan melalui peningkatan luas areal tanam komoditi utama yaitu padi, jagung, kedele, ubi kayu, ubi jalar
2. Program-program ketahanan pangan yang perlu dilaksanakan pemerintah Kabupaten adalah penyusunan Neraca Bahan Makanan, Pengembangan Desa Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi, Cadangan Pangan, Raskin, dan Penanganan Daerah Rawan Pangan.

3. Faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan rumahtangga di wilayah lahan kering Kecamatan Gerung adalah pendapatan perkapita per bulan dan pengeluaran per kapita per bulan.

Saran

1. Untuk mengatasi kegagalan program ketahanan pangan di level rumahtangga perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) memberikan penyuluhan yang intensif agar terjadi perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, aspek sikap dan aspek keterampilan petani dalam mengadopsi teknologi baru, b) program yang diimplementasikan di masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, c) partisipasi masyarakat terhadap program harus berkelanjutan
2. Untuk mengatasi kegagalan program ketahanan pangan pada tingkat kecamatan perlu dilakukan langkah-langkah seperti: a) program di lapangan harus diikuti dengan pengawalan yang lebih banyak dan kontinyu, b) kualitas bantuan program yang diberikan kepada sasaran harus sesuai dengan harapan, c) komitmen untuk peningkatan produksi sangat besar harus diikuti dengan alokasi anggaran yang dibutuhkan, d) program harus disesuaikan dengan kondisi setempat, dan e) integrasi program lintas sektor harus dikoordinasikan dengan baik.
3. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga petani lahan kering dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan rumahtangga dengan cara peningkatan waktu kerja di luar usahatani, seperti menjadi buruh, pedagang, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan NTB, 2008. Identifikasi Daerah Rawan Pangan di Propinsi NTB. Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB. Mataram
- Badan Pusat Statistik NTB, 2014. NTB Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Mataram.
- Maxwell dan Frankenberger, 1992. Household Food Scurity in Greater Accra, Ghana.
- Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. Penggunaan Tehnik Ekonometri. Jakarta
- Sauqi, Jayaputra, Ridwan, Rosmilawati, 2008. Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Nusa Tenggara Barat. Kerjasama LPM Universitas Mataram dengan BKP Provinsi NTB.